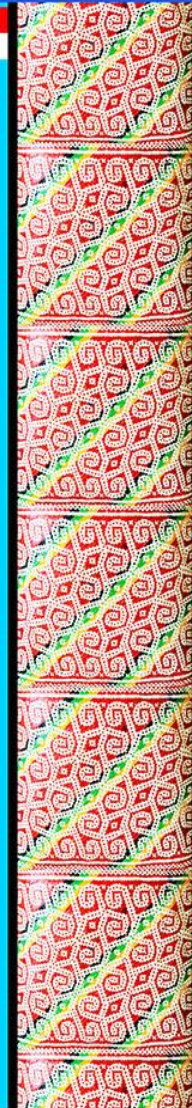


VOLUME 2, NOMOR 1, APRIL 2017

e-ISSN 2540-7996



Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**JURNAL KANSASI**



JURNAL KANSASI	VOLUME 2	NOMOR 1	SINTANG APRIL 2017	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	--------------------------	---------------------

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 2, Nomor 1, April 2017**

---

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober 2016. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

**Editor In Chief**

Debora Korining Tyas

**Deputy Chief Editor**

Tedi Suryadi

**Editor**

Sri Astuti

Ursula

**Reviewer**

Yusuf Olang

Herpanus

**Administrative Staffs**

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp. 085750015687.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 2, Nomor 1, April 2017**

---

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Ayah</i> Karya Andrea Hirata (Sebuah Kajian Psikoanalisis) <b>Yusi kurniati</b> Universitas Negeri Jakarta	146-160
Peningkatan Kemampuan Menanggapi Pembacaan Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Satap Seberuang <b>Nonci, Evi Fitrianingrum, dan Agusta</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	161-173
Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Brainstorming Pada Siswa Kelas V <b>Indri Hartuti dan Dwi Cahyadi Wibowo</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	174-188
Verba Bahasa Dayak Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Silat Hilir <b>Marsiana, Debora Korining Tyas, dan Valentinus Ola Beding</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	189-198
Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Opini dengan Menulis Argumentasi pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Kelay Permai <b>Emi Roska Hartati, Yunita Astikawati</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	199-206

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BRAINSTORMING PADA SISWA KELAS V**

**Indri Hartuti<sup>1</sup>, Dwi Cahyadi Wibowo<sup>2</sup>**

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang Sintang

indry.hartuti@yahoo.com, dwicahyadwibowo@yahoo.co.id

Diajukan, 23 Januari 2017, Diterima, 2 Maret 2017, Diterbitkan, 1 April 2017

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu tahun pelajaran 2016/2017. Fokus masalah penelitian yaitu; bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode brainstorming pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu tahun pelajaran 2016/2017? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong. Jenis Penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan berbicara menggunakan metode brainstorming pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu tahun pelajaran 2016/2017 meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 66,7% meningkat pada siklus II menjadi 93,3%. Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode brainstorming dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berbicara, Metode Brainstorming

### **ABSTRACT**

*The background of research by lack speaking skills of students in class V elementary school 13 Entogong districts Kayan Hulu school year 2016/2017. Focus the research problem that is how is the increase in the ability to speak using the method of brainstorming in class V elementary school 13 Entogong districts Kayan Hulu school year 2016/2017. The purpose from research is to increase their speaking ability class V elementary school 13 Entogong. Type of research is a classroom action research, with descriptive qualitative research method. The results of this study suggest that the ability to speak using the method of brainstorming in class V student elementary school 13 Entogong districts Kayan Hulu school year 2016/2017 increased. This can be seen from the test results of students in the cycle I with the classical completeness 66,7% increase in cycle II into 93,3%. From results and discussion research it can be concluded that application of the method of brainstorming can increase their speaking ability students.*

**Keywords:** Speaking Ability, Brainstorming Method.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada prinsipnya bertujuan untuk siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis. Penekanan pada aspek keterampilan berbahasa ini menandakan betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Setiap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, tujuannya tidak terlepas dari keempat keterampilan berbahasa tersebut. Namun, dari setiap materi ada beberapa keterampilan yang sangat ditekankan agar dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah kemampuan berbicara.

Menurut Tarigan (2008: 1) berbicara merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat bagian, yaitu; keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Tujuan dari materi pembelajaran berbicara adalah agar siswa mampu mengucapkan kata-kata secara lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 16) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Dengan demikian, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak.

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini lebih menekankan pada teori sebagai dasar dalam memulai pembelajaran, karena dalam proses belajar, hal yang paling mendasar adalah kita harus tahu terlebih dahulu teori sehingga dalam praktiknya sudah ada bekal pengalaman atau pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan. Praktik pembelajaran selama ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada keterampilan. Walaupun hal ini tidak sesuai lagi dengan paradigma baru pendidikan sekarang bahwa pembelajaran lebih ditekankan pada prakteknya. Pada dasarnya memang anak akan belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. Namun kita harus menyadari bahwa suatu pengetahuan tanpa menguasai terlebih dahulu teori akan mengalami

kebingungan. Dengan kata lain, praktek tanpa ada teori adalah pincang. Teori diibaratkan sebagai acuan kompas sehingga kita sudah ada bekal pengetahuan ke mana arah dan tujuan yang akan dicapai. Sebagai contohnya, berdasarkan standar kompetensi 2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara dan kompetensi dasar 2.1 menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberi saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dengan materi pembelajaran menanggapi suatu persoalan atau peristiwa berdasarkan gambar, dibuktikan dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus pembelajaran.

Begitu juga halnya dengan berbicara, bahwa sebelum mengungkapkan sebuah perkataan (berbicara) perlu sebuah konsep sehingga dalam berbicara tidak asal-asalan. Kondisi ini masih terlihat dengan adanya siswa yang kesulitan untuk dapat tampil di depan kelas untuk memaparkan ide pikirannya kepada teman dan guru. Tampil prima di depan kelas memang membutuhkan keterampilan khusus yang tidak diperoleh secara cepat sehingga memerlukan latihan-latihan dan pembiasaan diri. Selain itu, tatakrma berbicara juga harus diperhatikan dengan serius, karena akan mempengaruhi kualitas pembicaraan. Banyak isi pembicaraan yang baik, jika tidak dibawakan dengan baik, akan memperoleh hasil yang jelek, sebaliknya isi pembicaraan yang biasa-biasa saja tetapi karena dibawakan secara baik akan menghasilkan sambutan pendengar yang baik pula.

Seseorang dapat berbicara dengan baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan dasar tentang teori-teori berbicara. Semakin tinggi seseorang menguasai teori-teori berbicara semakin baik pula ia dalam keterampilan berbicara. Prakteknya bahwa seseorang yang memiliki kemampuan yang rendah dalam berbicara cenderung cara bicarannya tidak terarah, pesan yang disampaikan tidak teratur dalam pembicaraannya. Padahal dalam teori berbicara pengucapan kalimat senantiasa mengacu pada kondisi/keadaan dimana kita harus berbicara sesuai dengan pokok persoalan yang akan dibicarakan sehingga ketika kita melakukan pembicaraan dengan lawan bicara berjalan lancar dan lebih terarah.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian pada tanggal 7-9 maret 2016 terhadap siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu, diketahui bahwa ketidakmampuan siswa dalam kemampuan berbicara disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang peneliti amati adalah faktor siswanya yang belum memahami benar akan penguasaan teori yang berkaitan dengan materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa

berdasarkan gambar itu sendiri, seperti dalam mengucapkan kalimat dalam bentuk kata-kata terdengar belum tepat, keakuratan informasi yang dibicarakan kurang tepat serta tampak siswa dalam berbicaranya terdengar masih terbata-bata dan kaku. Di samping adanya kelemahan dari faktor siswa itu sendiri, juga terlihat kelemahan akan tingkat kemampuan berbicara tersebut terletak pada faktor guru. Hal ini terlihat guru masih belum secara maksimal mengajarkan kepada siswa aspek hubungan antar informasi dan ketepatan struktur/kosakata dalam sebuah pembicaraan. Karena ketika guru menjelaskan materi pembelajaran sering menggunakan bahasa daerah dan guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedangkan siswanya pasif karena siswanya tidak dilibatkan secara aktif. Agar kemampuan siswa dapat lebih baik khususnya kemampuan berbicara, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran pada materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa berdasarkan gambar tersebut dengan menitikberatkan pada aspek-aspek berbicara itu sendiri, diantaranya adalah kesesuaian dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran berbicara. Apabila seluruh aspek ini dapat diajarkan dengan baik oleh guru, tentu tingkat kemampuan siswa dalam berbicara akan maksimal.

Hasil pengamatan berikutnya dalam pembelajaran berbicara siswa, adalah tampak bahwa metode pembelajaran menjadi sentral lemahnya proses pembelajaran untuk menjadi maksimal. Hal ini tentunya tidak terlepas dari penggunaan metode mengajar guru yang hanya bersifat satu arah. Artinya bahwa hanya guru saja yang aktif, sedangkan siswa tampak pasif. Siswa hanya mendapatkan transfer pengetahuan dari guru sehingga siswa tidak melakukan kegiatan. Padahal sistem pendidikan saat ini lebih ditekankan pada siswa sebagai pusat belajar, agar kondisi belajar lebih hidup dan siswa menjadi aktif.

Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, jelas bahwa siswa mengalami ketidakmampuan dalam aspek berbicara. Hal ini tampak ketika terdapat siswa yang dalam berbicara baik secara formal maupun non formal terlihat masih kaku, tidak terarah, serta tatakrama bicaranya terdengar kurang sopan. Melihat begitu banyaknya persoalan yang menyangkut kurang maksimalnya kemampuan berbicara pada siswa, maka permasalahan tersebut memerlukan suatu pemecahan yang dirasa efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu.

Sebagai informasi tambahan, berdasarkan data yang peneliti peroleh dari guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut, bahwa siswa kelas V pada materi berbicara masih banyak yang belum mencapai nilai tuntas. Hal ini dibuktikan dari data nilai mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang hanya mencapai rata-rata 60 sedangkan KKM yang ditentukan pihak sekolah adalah 60. Melihat akan ketidaktuntasan siswa ini, maka peneliti memfokuskan pada peningkatan kemampuan dasar berbicara siswa. Melalui tindakan kelas ini, siswa diharapkan mampu membicarakan masalah sesuai dengan apa yang dilihatnya dan mampu menentukan aspek kesesuaian dengan gambar, ketepatan makna cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran.

Pemaparan persoalan di atas perlu untuk digali penyebabnya, agar selanjutnya kemampuan berbicara siswa dapat menjadi lebih baik. Untuk mengatasi masalah ketidakmampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan adanya sebuah metode yang tepat dan mampu memberikan dorongan dalam diri siswa untuk memiliki kemampuan dalam berbicara. Pada penelitian ini, peneliti memberikan satu solusi agar kemampuan berbicara siswa semakin baik dan meningkat. Adapun solusi yang digunakan adalah penggunaan metode pembelajaran *brainstorming*.

Metode pembelajaran *brainstorming* merupakan metode pembelajaran di mana siswa belajar mencurahkan gagasan secara spontan yang berhubungan dengan minat atau kebutuhan kelompok untuk mencapai suatu keputusan. Subana (2011: 106) berpendapat *brainstorming* juga dapat diartikan pula sebagai suatu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat. Metode pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *brainstorming* adalah dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, guru menyampaikan suatu materi, guru melontarkan masalah kepada siswa, siswa mengemukakan pendapat atau komentar, sedangkan guru mencatatnya di papan tulis tanpa mengadakan perubahan, guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi setiap gagasan yang telah dikemukakan.

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pada siswa kelas V khususnya di Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu tingkat kemampuan berbicara siswa masih rendah sehingga perlu ada perbaikan kearah peningkatan. Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan berbicara

siswa di Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu. Dengan demikian peneliti menentukan penelitian dengan judul “peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode *brainstorming* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu tahun pelajaran 2016/2017”.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Berdasarkan penelitian ini, penelitian akan dapat dilaksanakan secara tepat, cepat dan akurat. Karakteristik dari metode kualitatif ini adalah mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Sugiyono, 2012: 13). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014: 4), mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pada penelitian ini harus bisa menguraikan secara jelas situasi dan keadaan dimana penelitian dilakukan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu. Objek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik pengukuran, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif model Miles & Huberman.

## **PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Hasil tes belajar siswa siklus I yaitu 10 orang siswa yang tuntas dan 5 siswa yang tidak tuntas. Nilai yang diperoleh pada siklus I dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah yaitu 53. Adapun rekapitulasi hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil tes siswa siklus I**

No	Nilai	Kategori	JLH Siswa	Persentase (%)
1	< 60	Kurang	5	33,3%
2	60-70	Cukup	8	53,3%
3	71-80	Baik	2	13,4%
4	>85	Baik Sekali	0	0%
Jumlah	15	100%		

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa secara umum, lima belas siswa mencapai nilai total 940 dengan nilai rata-rata 62,67 dalam kategori cukup. Berdasarkan tabel 1, 5 siswa atau 33,3% memperoleh nilai kurang, 8 siswa atau 53,3% memperoleh nilai cukup, 2 siswa atau 13,4% memperoleh nilai baik dan 0 siswa atau 0% memperoleh nilai sangat baik.

#### Observasi aktivitas guru siklus I

Aktivitas guru dalam mengajar diukur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Observer mengisi lembar observasi guru tersebut. Observer dalam penelitian ini yaitu wali kelas V. Setelah dilakukan penelitian, peneliti bersama observer menghitung seberapa besar persentase yang diperoleh. Dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Persentase aktivitas guru siklus I**

persentase pelaksanaan	
siklus I	
Frekuensi	%
12	85,71%

Berdasarkan tabel 2, hasil observasi aktivitas guru siklus I yaitu dengan jumlah skor 12 sehingga diperoleh persentase 85,71%. Berdasarkan hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru untuk tindakan siklus I tergolong kategori baik.

#### Observasi aktivitas siswa siklus I

Dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Observer mengisi lembar observasi siswa sesuai dengan petunjuk pemberian skor masing-masing siswa. Kemudian menghitung seberapa besar presentase yang diperoleh. Dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

persentase pelaksanaan	
siklus I	
Frekuensi	%
5	83,3%

Berdasarkan tabel 3, hasil observasi siswa siklus I yaitu memperoleh 5, kemudian skor dikalikan 100% dibagi jumlah kriteria sehingga diperoleh persentase 83,3%. Berdasarkan hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *brainstorming* untuk tindakan siklus I tergolong kategori baik. Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I tentang peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode *brainstorming* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu tahun pelajaran 2016/2017, dilihat dari hasil belajar diperoleh siswa yang tuntas dalam materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa berdasarkan gambar sebanyak 10 orang, dan jika dipersentasekan sebesar 66,7%, sedangkan target yang harus dicapai adalah 70% hasil ini masih jauh dari harapan peneliti. Dari hasil observasi guru diperoleh bahwa walaupun guru melakukan setiap tahap, namun ada beberapa hal yang belum dikuasai oleh guru. Sedangkan dari hasil observasi siswa, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Artinya, masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus I dari segi kesiapan guru mengajar dalam kelas, penguasaan materi, dan ketuntasan belajar siswa belum maksimal sebab belum mencapai 70% sedangkan yang diperoleh 66,7% jadi masih sekitar 3,3% yang menjadi tugas guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dari hasil ini, pelaksanaan tindakan pada siklus I harus dilanjutkan pada tahap siklus II dan dilanjutkan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan refleksi dan kekurangan pada siklus I.

## Siklus II

Hasil tes belajar siswa siklus II yaitu 14 orang siswa yang tuntas dan 1 orang siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Nilai yang diperoleh pada siklus II dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah yaitu 57. Adapun rekapitulasi hasil tes belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil tes belajar siswa siklus II**

No	Nilai	Kategori	JLH Siswa	Persentase (%)
1	< 60	Kurang	1	6.7%
2	60-70	Cukup	11	73.3%
3	71-80	Baik	3	20%
4	>85	Baik Sekali	0	0%
	Jumlah		15	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui adanya peningkatan dari siklus I. Peningkatan ini tidak terlepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, diantaranya motivasi yang peneliti berikan kepada siswa dan penguasaan kelas yang baik. Dari ke-15 siswa yang diteliti, terdapat 3 siswa atau 20% yang memperoleh nilai 71-80 dalam kategori baik, 11 siswa atau 73.3% yang memperoleh nilai 60-70 dalam kategori cukup, dan 1 siswa atau 6.7% memperoleh nilai kurang. Walaupun ada 1 siswa yang memperoleh nilai kurang, namun peningkatan ini sudah tampak. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai kurang sebanyak 5 orang atau 33,3%, namun pada siklus II siswa yang memperoleh nilai kurang hanya 1 orang atau 6,7%, hal ini berarti 4 orang yang memperoleh nilai meningkat. Penampilan siswa dalam siklus II ini jauh lebih baik daripada penampilan mereka pada siklus I. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat rekapitulasi hasil tes belajar siswa siklus II diperoleh nilai rata-rata dari seluruh jumlah siswa 67,73, nilai ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 93,3% dengan kriteria baik, dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Peningkatan hasil tes belajar siswa siklus I dan siklus II, peneliti membuat suatu kesimpulan untuk melihat peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Perbandingan Ketuntasan Siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar pada Siklus I dan II**

Siklus	Tidak Tuntas	Tuntas	Peningkatan
I	33,3%	66,7%	Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,6%
II	6,7%	93,3%	

Berdasarkan tabel 5, hasil tes belajar siswa siklus I dan II didapat peningkatan yang diperoleh yaitu pada siklus I siswa yang tidak tuntas sebesar 33,3% sedangkan siswa yang tuntas sebesar 66,7% meningkat pada siklus II siswa yang tidak tuntas sebesar 6,7% sedangkan siswa yang tuntas sebesar 93,3%. Jadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,6% berdasarkan ketuntasan klasikal 70% Hal ini berarti hasil belajar siswa siklus I dan II dengan menggunakan metode *brainstorming* telah menunjukkan adanya peningkatan. Observasi aktivitas guru siklus II dalam mengajar diukur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Observer mengisi lembar observasi guru tersebut. Observer dalam penelitian ini yaitu wali kelas V. Setelah dilakukan penelitian, peneliti bersama observer menghitung seberapa besar presentase yang diperoleh. Dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

persentase pelaksanaan	
siklus I	
Frekuensi	%
14	100%

Berdasarkan tabel 6 hasil observasi aktivitas guru siklus II yaitu 14 skor sehingga diperoleh persentase 100%. Berdasarkan hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru untuk tindakan siklus II tergolong kategori sangat baik.

Peningkatan observasi aktivitas guru siklus I dan II, berdasarkan perhitungan observasi aktivitas guru siklus I dan II, peneliti membuat suatu kesimpulan untuk melihat peningkatan aktivitas guru siklus I dan II. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II**

Penilaian	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor Yang diperoleh	12	14
Jumlah Skor Maksimal	14	14
Persentase	85,71%	100%
Peningkatan	14,29%	

Berdasarkan tabel 7, aktivitas guru siklus I dan siklus II dari beberapa aspek telah mengalami peningkatan sebesar 14,29% hal ini berarti dengan kinerja guru menggunakan metode *brainstorming* telah menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Observasi aktivitas siswa siklus II dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Observer mengisi lembar observasi siswa sesuai dengan petunjuk pemberian skor masing-masing siswa. Kemudian menghitung seberapa besar presentase yang diperoleh. Dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

persentase pelaksanaan	
siklus II	
Frekuensi	%
6	100%

Berdasarkan tabel 8 hasil observasi siswa siklus II yaitu memperoleh skor 6 dari skor maksimal 6, sehingga diperoleh persentase 100%. Berdasarkan hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *brainstorming* untuk tindakan siklus II tergolong kategori sangat baik.

Peningkatan observasi aktivitas siswa siklus I dan II, berdasarkan perhitungan observasi aktivitas siswa siklus I dan II, peneliti membuat suatu kesimpulan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa siklus I dan II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 9.

**Tabel 9**  
**Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II**

Penilaian	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor Yang diperoleh	5	6
Jumlah Skor Maksimal	6	6
Persentase	83,3%	100%
Peningkatan	16,7%	

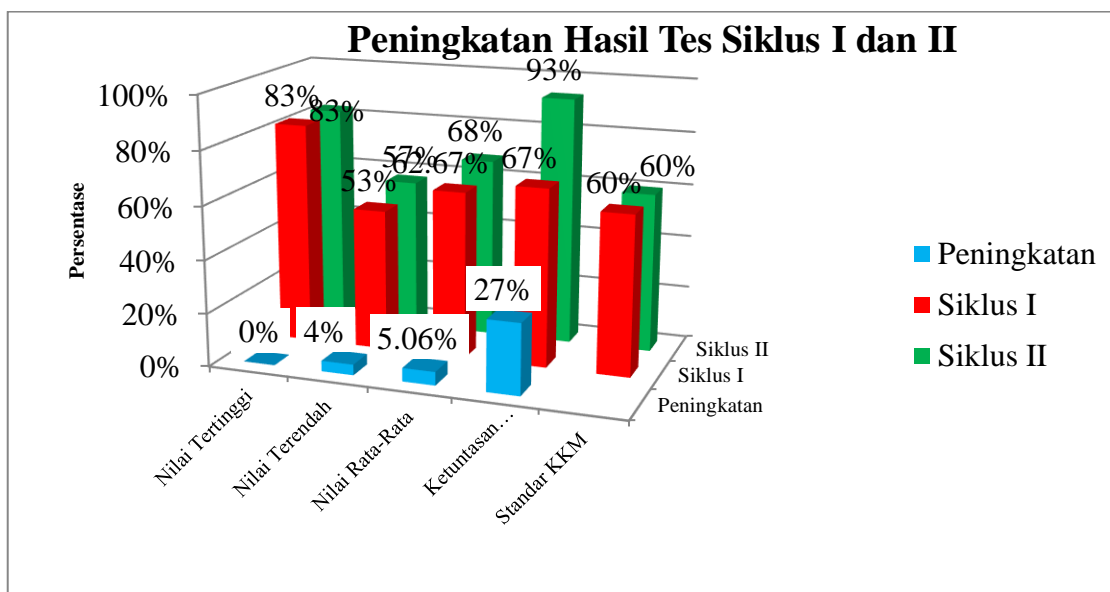
Berdasarkan tabel 9, aktivitas siswa siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 16,7% hal ini berarti dengan menggunakan metode *brainstorming* telah meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Wawancara sebelum diterapkannya metode *brainstorming* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar guru menggunakan metode ceramah, atau metode tradisional saja serta siswa kurang aktif selama proses belajar berlangsung. Hal ini dirasakan kurang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Pada tahap diterapkannya metode *brainstorming* siklus I pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Hasil wawancara yang didapat bahwa siswa sudah mulai aktif selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga hasil yang dicapai meningkat walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak sepenuhnya aktif. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa, siswa merasa senang karena metode *brainstorming* mudah dipahami dan metode *brainstorming* yang digunakan melibatkan siswa secara aktif.

Pada siklus II hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia diketahui bahwa siswa sudah aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa merasa senang dan mudah memahami sehingga siswa mengikuti proses belajar dengan baik.

Peningkatan hasil tes siswa siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



**Gambar 1. Peningkatan hasil tes siklus I ke siklus II**

Pada gambar 1, nilai siklus I dan siklus II ini terlihat terjadi peningkatan yang cukup baik, yaitu mencapai kenaikan nilai rata-rata sebesar 5,06 dan untuk kenaikan jumlah presentase ketuntasan klasikal mencapai 26,6% dan dibulatkan menjadi 27%. Dari jumlah total peningkatan yang diperoleh terlihat cukup baik. Dengan demikian, maka peningkatan hasil belajar siswa pada kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *brainstorming* dapat diinterpretasikan dalam kategori “Baik”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan secara umum bahwa melalui metode *brainstorming* berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 13 Entogong Kecamatan Kayan Hulu tahun pelajaran 2016/2017 dengan kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tes siklus I dan siklus II dijabarkan berdasarkan sub masalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran berbicara khususnya pada materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa berdasarkan gambar, berdasarkan hasil observasi guru serta hasil wawancara dari beberapa sumber data, dapatlah disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode *brainstorming* dalam belajar berhasil membantu dan mempermudah siswa dalam belajar khususnya berbicara dengan memperoleh nilai dalam kategori baik.
- 2) Peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode *brainstorming* dapat terungkap berdasarkan data tes siklus I dan siklus II yaitu berdasarkan hasil tes siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 62,67 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 67,73.

Jika ditinjau dari hasil ketuntasan klasikal belajar siswa dalam materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa berdasarkan gambar, pada siklus I masih 66,7% dan siklus II meningkat menjadi 93,3% berarti peningkatan kemampuan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 26,6%.

3) Respon siswa terhadap kemampuan berbicara melalui metode *brainstorming* dapat dikemukakan bahwa dengan diterapkannya metode *brainstorming* dalam belajar berhasil membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik. Kelemahan siswa adalah kurang menguasai kosa kata, siswa belum terbiasa tampil di depan kelas untuk memberikan komentar atau jawaban terhadap pertanyaan yang dilontarkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas maka dalam kesempatan ini, peneliti memberikan saran sebagai rekomendasi sebagai berikut:

1) Hendaknya menggunakan metode *brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran berbicara, sebab nilai berhasil ditingkatkan melalui metode *brainstorming*. Dengan demikian, metode *brainstorming* dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Selain itu peneliti memberikan saran kepada guru hendaknya mencoba menggunakan metode *brainstorming* sebagai variasi strategi pembelajaran berbicara agar siswa tidak merasa jenuh dan bisa terlibat, serta diharapkan para guru dapat menerapkan metode *brainstorming* pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa maupun materi lain atau mata pelajaran lain yang dianggap sesuai dengan metode ini.

2) Siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Selain itu, siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, hendaknya memiliki semangat, kemauan yang keras dan percaya diri terhadap kemampuannya. Dengan demikian, niscaya siswa akan mampu memperbaiki hasil belajar lebih baik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa lebih maksimal.

3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa khususnya dalam pembelajaran berbicara, dengan metode *brainstorming* telah mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik dengan kategori baik. Sehingga metode tersebut layak untuk diimplementasikan oleh pihak sekolah.

4) Bagi masyarakat, terus aktif mengawasi dan mendukung berbagai pengembangan metode yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa agar kualitas pendidikan semakin membaik.

## DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subana, M & Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal KANSASI  
Vol. 2, No. 1, April 2017  
e-ISSN: 2540-7996  
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.